



KRISIS EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM REFLEKSI KRISIS TAHUN RAMADAH PADA ERA UMAR BIN KHATHAB

Asy'ari

Dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
asy'ari_85@gmail.com

Abstract

Economic crisis is an event where economic sector is being devastated due to numerous factors. In Islamic government history, there was once a severe economic crisis known as Ramadhan year crisis which happened during Umar bin Khathab government. Beside analysing the causes and effects of the crisis, Umar bin Khathab also offered some concrete solutions for overcoming the crisis in the short and long-term period. Beside the solutions practiced by Umar bin Khathab, there are many other precise and relevant solutions to be implemented in today's modern life.

Keyword: Krisis, Ekonomi, Umar bin Khatab.

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini dunia tengah disibukkan dengan krisis ekonomi yang melanda sebagian besar negara-negara di dunia. Banyak negara yang 'kasak-kusuk' dengan krisis ekonomi yang menerjang perekonomian negara mereka. Banyak perusahaan-perusahaan dan lembaga perekonomian yang mengalami kebangkrutan. Krisis ekonomi telah merusak dan menghancurkan sebagian besar sendi perekonomian negara-negara di dunia.

Krisis ekonomi menjadi sebuah hal yang menakutkan bagi negara-negara di dunia pada saat ini, tidak saja bagi negara-negara 'berkembang', bahkan krisis ekonomi juga menjadi sosok yang menakutkan bagi negara-negara maju seperti Eropa dan Amerika.

Islam adalah agama yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk persoalan ekonomi, dengan ciri system perekonomian yang sering kita sebut dengan ekonomi syari'ah (ekonomi Islam). Jika system ekonomi syari'ah tersebut diimplementasikan, maka beberapa masalah krusial perekonomian dapat diantisipasi, sehingga tidak sampai menimbulkan krisis ekonomi maupun finansial sebagaimana yang terjadi saat ini. Kalaupun kemudian krisis ekonomi tetap terjadi dengan faktor lainnya, Islam tetap memberikan solusi bagi permasalahan tersebut.

Dalam artikel ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep Islam terhadap penanganan krisis ekonomi. Diharapkan ini bisa menjadi solusi dan renungan bagi sistem perekonomian dunia pada saat ini.

Sekilas Mengenal Umar bin Khathab

Para sejarawan menyebut silsilah Umar dari pihak ayah dan ibunya dengan mengatakan Umar bin Khathab bin Nufail bin Abdil 'Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka'ab bin Luayyi bin Ghalib al-Qurasyi al-'Adawi. Sedangkan ibunya adalah Hantamah bin Hasyim bin Mughirah dari bani Makhzumi, Hanzamah adalah sepupu Abu Jahal (Muhammad Husain Haekal, 2008: 8).

Umar dilahirkan sebelum 30 tahun masa kenabian, ia hidup selama 65 tahun. Umar menyatakan keIslaman-nya pada tahun ke-6 kenabian, dan dia menjabat sebagai khalifah selama sekitar 10 tahun 6 bulan. Dalam masa pemerintahannya, Umar berhasil merealisasikan hal-hal yang besar dalam masa tersebut.

Selama masa pemerintahannya, Umar secara umum telah memperlihatkan cara berpolitik yang elegan, teguh dalam memegang prinsip, mampu membuat perencanaan yang cemerlang (planolog), dan telah meletakkan berbagai sistem serta manajemen perekonomian yang baik, memperluas wilayah taklukan, sekaligus mengatur daerah-daerah yang telah ditaklukkan, membuat system keamanan yang sangat bermanfaat bagi kemaslahatan rakyat, dan beliau adalah orang yang sangat bertanggungjawab terhadap Baitul Mal.

Dalam aktivitas perekonomian pada masa Umar, ada beberapa sektor yang dijadikan lahan bagi kegiatan perekonomian yaitu:

a. Perdagangan;

Mayoritas aktivitas perdagangan bangsa Arab adalah di perkotaan, dan mereka memiliki pasar musiman untuk perdagangan berbagai jenis kebutuhan. Bangsa Quraisy memiliki ciri khas dalam hal perdagangan, karena perdagangan merupakan aktivitas utama bagi mereka. Hal itu disebabkan, karena Makkah merupakan daerah yang tandus, tidak air dan tanaman, di samping itu letak geografisnya yang strategis, menghubungkan dengan daerah-daerah penting dalam perekonomian yaitu Syam, Yaman dan Habsyah.

b. Pertanian;

Aktifitas pertanian terjadi disebagian wilayah yang subur seperti Yaman, Thaif, dan sebagian lahan pertanian di Hijaz. Di antara daerah pertanian yang penting adalah Madinah dan sekitarnya. Pertanian adalah aktifitas perekonomian bagi mereka, dikarenakan kesuburan tanah dan banyaknya sumber air. Kurma dan gandum merupakan dua hasil pertanian yang utama di Madinah.

c. Industri;

Industri merupakan aktifitas perdagangan yang paling lemah dan hanya dilakukan sebagian kecil masyarakat. Mayoritas kegiatan industri merupakan profesi sederhana yang pada umumnya dilakukan oleh para budak dan orang-orang Yahudi. Aktifitas industri yang sangat menonjol adalah tukang besi,

100 ~ Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam Refleksi Krisis Tahun Ramadah Pada Era Umar Bin Khathab

tukang kayu, pertenunan, pembuatan senjata dan lain-lain (Muhammad Husain Haekal, 2008: 8).

Pada masa pemerintahan Umar bin Khathab terjadi krisis (musim paceklik) yang menyebabkan lumpuhnya kegiatan perekonomian dan banyaknya yang meninggal serta terkena wabah penyakit. Umar wafat pada usia 65 tahun, dia meninggal setelah ditusuk oleh seseorang ketika Umar sedang mengerjakan shalat berjama'ah.

Mengenal Krisis Ekonomi (*perubahan ekonomi*)

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa krisis ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian yang memberikan dampak negatif kepada sektor pekerjaan, produksi, pemasukan, harga dan lainnya.

Para ekonom membagi krisis (perubahan) ekonomi dalam empat kelompok:

- a. Perubahan musiman yaitu perubahan yang menimpa sebagian kegiatan perekonomian yang memiliki tabiat musiman, dimana kegiatannya menjadi bertambah dalam suatu musim dan berkurang dalam musim yang lain.
- b. Perubahan baru yaitu perubahan yang tidak teratur dan muncul karena peristiwa dan kondisi yang baru, adakalanya disebabkan faktor alam seperti kemarau, gempa bumi, wabah, dan adakalanya karena faktor sosial seperti perang dan lainnya.
- c. Perubahan yang terarah yaitu perubahan yang terjadi dengan perlahan dan tersebar dalam waktu lama seperti perubahan penduduk.
- d. Perubahan berkala yaitu perubahan yang terjadi secara teratur dalam waktu-waktu yang beriringan dengan larisnya perdagangan dan kerugian dagang (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 352).

Krisis Tahun Ramadah

Adapun alasan penamaan krisis pada masa pemerintahan Umar bin Khathab dengan nama Ramadah, terdapat beberapa pendapat yaitu:

- a. Dikarenakan bumi menghitam akibat sedikitnya hujan hingga warnanya seperti ramad (abu).
- b. Dikarenakan bumi menghembuskan angin debu seperti abu.
- c. Hal itu dianggap suatu kebinasaan. Ramada dan armada adalah ungkapan jika terjadi kebinasaan. Dinamakan seperti itu karena banyak manusia yang meninggal dunia dan banyak harta yang rusak dalam tahun tersebut (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 353).

Mengenai waktu terjadinya krisis Ramadah, ada riwayat yang menyebutkan bahwa krisis Ramadah terjadi pada tahun 18 H. Tetapi ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa krisis Ramadah terjadi pada akhir tahun 17 H. Namun mayoritas riwayat sepakat mengatakan bahwa krisis Ramadah terjadi pada tahun 18 H (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 353).

Adapun mengenai lama masa krisis Ramadah tersebut, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan, bahwa krisis Ramadah terjadi selama satu tahun, ada yang mengatakan dua tahun, dan ada juga yang mengatakan lima sampai enam tahun. Ibn Abd al-Barr mengatakan bahwa, tahun Ramadah adalah bencana berat yang

menimpa banyak orang selama dua atau tiga tahun. Pada waktu itu kemarau panjang melanda wilayah Hijaz, sehingga berdampak buruk terhadap kondisi penduduknya. Sedangkan al-Qurthubi menyebutkan bahwa, tahun Ramadhan terjadi lima atau enam tahun, ada yang mengatakan dua tahun dan ada yang mengatakan satu tahun yang di dalamnya terjadi wabah berat beserta kelaparan. Sebagian riwayat lainnya menunjukkan bahwa masa krisis Ramadhan adalah sembilan bulan (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 354).

Tentang daerah-daerah yang terkena krisis, juga terdapat perbedaan riwayat, termasuk dalam penentuan luasnya daerah yang tertimpa krisis Ramadhan. Mayoritas riwayat menunjukkan bahwa krisis ini menimpa seluruh wilayah Hijaz, sedangkan riwayat lain menunjukkan bahwa krisis ini menimpa wilayah di luar Jazirah Arab seperti Najd, Tihamah, dan Yaman (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 355).

Ikhwal Sebab Krisis Ramadhan

Adapun sebab utama terjadinya krisis Ramadhan adalah sangat sulitnya memperoleh air, yang disebabkan oleh kemarau panjang, dan ini berdampak besar bagi kegiatan pertanian. Sedangkan faktor kedua adalah munculnya wabah pes di negeri Syam, dimana banyaknya orang yang meninggal dalam wabah tersebut, sehingga banyak orang yang sibuk dengan diri masing-masing. Sementara itu, para pedagang yang biasa mondar-mandir ke Syam, menjadi terhenti aktifitas dagangnya, sehingga hal ini berdampak negatif bagi kegiatan perdagangan bangsa Arab (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 355).

Di samping sebab-sebab penting di atas, sebagian ilmuwan menambahkan faktor-faktor lain, yaitu:

- a. Terjadinya urbanisasi besar-besaran ke Madinah, sementara sumber-sumber perekonomian di Madinah sangat terbatas. Kondisi tersebut, menyebabkan orang-orang yang eksodus ke sana mengalami kesempitan perekonomian.
- b. Kaum muslimin disibukkan dalam pergerakan jihad dan penaklukan wilayah-wilayah di Irak, Syam dan Mesir, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pertanian, peternakan dan sumber-sumber air.
- c. Kurangnya jumlah pekerja yang menggarap lahan pertanian di Khaibar, dikarenakan Umar bin Khathab telah mengusir penduduk Yahudi dari Khaibar (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 355-356).

Dampak Krisis Ramadhan

Dampak krisis Ramadhan tidak hanya terbatas pada kelaparan, namun juga berdampak pada hal-hal lain yaitu:

a) Dampak krisis terhadap kegiatan ekonomi

Krisis Ramadhan berdampak buruk terhadap perekonomian penduduk desa karena mereka mengandalkan air hujan untuk mengembala hewan ternak mereka, dan juga berakibat terhadap sektor pertanian (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 360-361), karena dalam menjalankan aktifitas ekonominya penduduk desa sangat bergantung pada air hujan. Ketika hujan tidak turun dalam waktu yang cukup lama, maka lahan-lahan menjadi kering, tanaman dan rumput-

102 ~ Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam
Refleksi Krisis Tahun Ramadah
Pada Era Umar Bin Khathab

rumpun mati, hal ini juga mengakibatkan sulitnya mencari makanan untuk binatang ternak.

b) Dampak krisis terhadap aktifitas perdagangan

Hijaz dan Syam memiliki hubungan yang sangat kuat dalam perdagangan, dimana negeri Hijaz mengimpor banyak kebutuhannya dari negeri Syam. Di antara barang-barang terpenting yang diimpor oleh Hijaz dari Syam adalah bahan makanan dan pakaian.

Munculnya wabah di negeri Syam berdampak pada melemahnya pergerakan perdagangan antara Hijaz dan Syam, yang selanjutnya berdampak terhadap sedikitnya bahan makanan pokok dari Syam ke Hijaz, sehingga harga menjadi naik dan manusia menimbun barang. Di antara bukti yang menunjukkan kenaikan harga barang pada masa krisis Ramadah adalah harga satu bejana susu dan satu kantong keju mencapai hingga empat puluh dirham (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 362).

c) Dampak krisis terhadap masalah sosial

Krisis Ramadah menimbulkan dampak terhadap masalah sosial, di antaranya:

1). Urbanisasi besar-besaran

Di antara dampak sosial dari krisis Ramadah adalah urbanisasi besar-besaran ke Madinah, dimana bangsa Arab dari berbagai penjuru datang ke Madinah sebab kaum badui yang bertempat tinggal antara Tsaniyah atas sampai Ratij, Bani Haritsah, Bani Abdul Asyhal, Baqi' dan Bani Quraizhah, dan sekelompok orang yang berada di arah Bani Salamah, semuanya mengelilingi Madinah (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 362).

Ramainya penduduk yang melakukan urbanisasi ke Madinah pada waktu krisis, dikarenakan desa-desa tempat mereka tinggal mengalami kekeringan dan kekurangan bahan makanan. Sementara daerah Madinah yang merupakan pusat kota, kegiatan perdagangan masih tetap berjalan dan bahan-bahan makanan masih tersedia dalam jumlah terbatas, walaupun tidak terlepas dari dampak krisis.

2). Larangan menikah bagi Arab badui

Dampak lain dari krisis Ramadah terhadap permasalahan sosial adalah orang-orang badui dilarang menikah. Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab berkata, "Jika masa paceklik, maka kaum badui tidak boleh menikah." Dan dalam riwayat az-Zuhri disebutkan bahwa Umar berkata, "Demi zat yang diriku berada di tangan-Nya, sungguh aku akan melarang perempuan yang memiliki kemuliaan untuk menikah melainkan dengan laki-laki yang memiliki kemuliaan karena sesungguhnya tidak ada pernikahan bagi orang-orang Arab badui pada saat musim paceklik." (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 363).

Adapun alasan pelarangannya nampak jelas dalam riwayat yang disebutkan Ibn Qutaibah dan yang lainnya yaitu "Umar tidak membolehkan nikah pada tahun paceklik seraya mengatakan, 'Barangkali kesempitan akan mendorong mereka untuk menikahi orang-orang yang tidak setara'" (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 363).

3). Menganulir hukuman potong tangan

Krisis Ramadhan juga berdampak terhadap dianulirnya hukuman potong tangan bagi pencuri yang terdesak mencuri karena kondisi dalam keadaan darurat. Dan penganuliran hukuman potong tangan ini, tentu saja setelah terjadi pertimbangan dan proses ijtihad yang sangat matang.

Penganuliran Umar bin Khathab terhadap hukum potong tangan bagi pencuri yang terdesak mencuri karena kondisi darurat pada waktu kelaparan memberikan inspirasi tentang pemahaman beliau tentang dampak sistem sosial terhadap akhlak, dan tekanannya baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku individu dan kelompok.

Dalam bermasyarakat sudah menjadi hak setiap orang untuk mendapatkan bagian dan jatah makanan dari sesamanya atau orang lain. Paceklik yang terjadi pada masa Umar merupakan paceklik nasional. Dan untuk menanggulangnya Umar telah berusaha mencarikan solusinya dengan semaksimal mungkin. Jadi, jika saat itu terjadi pencurian, maka itu bukan karena *i'tida'* (pelanggaran). Karena jika pencurian yang terjadi didasarkan pada keinginan melanggar dan ketidaksenangan pencuri kepada pemilik barang, maka ia wajib dikenakan had.

Dalam kasus paceklik, karena banyak sekali orang yang membutuhkan barang dan sangat terpaksa untuk mengambilnya, Umar tidak bisa membedakan mana pencuri yang tidak membutuhkan barang curiannya dan mana pencuri yang benar-benar membutuhkan barang curiannya, sehingga dalam kejadian ini, bercampurlah antara orang-orang yang mendapatkan had dengan orang yang tidak berhak mendapatkannya, maka digugurkanlah had potong tangan (Muhammad Baltaji, 2005: 263-265).

d) *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesehatan*

Tersebarnya wabah penyakit pada tahun Ramadhan yang berdampak pada banyaknya kematian, khususnya dalam barisan orang-orang yang eksodus ke Madinah pada tahun Ramadhan (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 360-365).

Peran Umar bin Khathab dalam Penanganan Krisis Ramadhan

Kondisi krisis tidak membuat panik dalam mengambil kebijakan dan tindakan dalam masa-masa krisis ditengah ummatnya. Analisa kebutuhan dalam mengendalikan krisis kerap dijadikannya sebagai pelajaran sangat berarti. Berikut beberapa sikap dan kebijakan penting yang pernah dilakukan Umar dalam menangani krisis.

a) Tindakan Umar secara pribadi dalam masa krisis

Krisis Ramadhan merupakan sebuah peristiwa besar yang terjadi pada era pemerintahan Umar bin Khathab. Umar secara pribadi merasa perlu untuk menyelesaikan krisis tersebut, hal ini terlihat dari beberapa perilaku beliau, di antaranya:

1). Merasa bertanggung jawab

Jika Umar takut dimintai pertanggungjawaban oleh Allah terhadap kambing yang mati terlantar di tepi sungai Eufрат, maka perasaannya tentang tanggung jawab terhadap kebinasaan dan kemudharatan rakyatnya dari anak manusia tentu jauh lebih besar. Krisis Ramadhan menjadikan Umar merasa bertanggungjawab dalam menterapi indikasi-indikasi krisis dan membantu orang-orang yang terkena eksensya. Sesungguhnya perasaan bertanggungjawab

104 ~ **Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam**
Refleksi Krisis Tahun Ramadah
Pada Era Umar Bin Khathab

adalah penggerak utama dalam melaksanakan segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk menghentikan krisis dan menterapi indikasi-indikasinya. Sebab tanpa itu hati akan menjadi bebal (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 366). Demi kepentingan rakyat, Umar berusaha sekuat tenaga. Beliau mengirim surat kepada wakil-wakilnya di Irak dan Syam untuk meminta pertolongan membantu penduduk semenanjung. Kata-katanya kepada mereka menunjukkan ketulusan hati dan tanggungjawabnya (Muhammad Husain Haikal, 2008: 359).

2). Mengemban Penderitaan Krisis dengan Keteladanan

Umar berpendapat bahwa andil dengan umat dalam kesulitan mereka merupakan kewajiban pemerintah. Karena itu Umar tidak menyukai memakan sesuatu yang manusia (rakyat) tidak bisa mendapatkannya, hal ini dilakukan agar dia tidak melebihi dirinya daripada rakyatnya dan beliau lebih mengutamakan rakyat atas dirinya. Beliau sengaja memakan roti gandum agar sama seperti rakyatnya. Hingga pada suatu hari perutnya keroncongan, maka beliau mengatakan pada dirinya sendiri “Itulah apa yang kamu lihat dan penduduk Madinah pun hidup begini.

Pada masa krisis Ramadah Umar tidak pernah makan di rumah salah satu putranya dan tidak pernah merasakan di rumah salah satu isterinya, melainkan beliau makan malam bersama rakyatnya. Beliau bersumpah untuk tidak makan keju dan daging sehingga kehidupan kembali normal (Muhammad Husain Haikal, 2006: 366-367).

Umar telah memebrikan teladan yang baik berupa perilakunya dalam menangani krisis. Dia menjadikan dirinya, keluarga dan bawahannya sebagai teladan bagi semua manusia. Hal seperti ini seharusnya yang harus dilakukan oleh para pemimpin pada masa sekarang ini. Bukan hanya pandai berteori dan mengumbar kata-kata, namun pada kenyataannya para pemimpin hidup berkecukupan sedangkan rakyat hidup menderita dan kesusahan.

b) Manajemen krisis

Umar bin khathab dalam melakukan terapi terhadap sebab-sebab krisis Ramadah mengambil berbagai sarana disertai manajemen yang rapi dan saling koordinasi antara satu upaya dengan upaya lain untuk menanggulangi krisis tersebut. Di antara sisi manajemen yang dilakukan Umar yaitu:

- 1) Pembagian tempat para pengungsi di beberapa lokasi dengan bentuk yang seimbang. Umar mengatur berbagai upaya dengan mengkoordinasikannya dan menjadikan setiap wilayah seorang penanggung jawab yang mengatur orang-orang yang berada di dalamnya serta membagikan makanan dan lauk pauk kepada mereka. Umar juga mengatur pegembalian mereka ke kampungnya setelah krisis berakhir, sebagaimana beliau juga mengirimkan bantuan kepada orang-orang yang masih tetap di perkampungan mereka dan mengatur waktu untuk bantuan tersebut; ada yang harian, bulanan dan lain-lain sesuai dengan jauh dan dekat wilayahnya dari Madinah.

- 2) Membekali pegawai dengan pengarahan yang lazim secara terinci untuk berjalannya pekerjaan secara teratur.
- 3) Menghitung jumlah para pengunjung agar dapat dilakukan perencanaan dengan informasi yang cermat dan terperinci.
- 4) Melakukan bimbingan lapangan secara langsung terhadap sebagian pekerjaan serta melakukan kunjungan secara teratur terhadap orang-orang yang terkena krisis untuk mengetahui secara langsung kondisi mereka.
- 5) Membuat perencanaan strategis untuk menghadapi perubahan di masa mendatang, di antaranya penggalian teluk untuk menghubungkan Mesir dan Hijaz (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 369-372).

Dari strategi dan manajemen yang dilakukan oleh Umar sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terlihat betapa cakupannya Umar dalam menangani krisis yang terjadi pada era pemerintahannya. Manajemen yang dilakukan Umar merupakan sebuah terobosan dan langkah kongkret untuk mengembalikan rakyatnya pada kehidupan normal sebagaimana mestinya.

c) Cara-cara material

- 1) Mengarahkan berbagai sumber untuk penanggulangan krisis
Metode yang ditempuh Umar r.a, dalam hal ini adalah penentuan pengeluaran dan penertiban prioritasnya agar sesuai dengan kondisi krisis.
- 2) Politik hidup sederhana
Umar dan keluarganya menerapkan hidup sederhana, dia berharap agar hal tersebut bisa diikuti oleh para pejabat dan rakyatnya. Umar menyerukan kepada kaum muslimin agar hemat dalam pola konsumtif dan menyerahkan sebagian harta kepada orang yang membutuhkan.
- 3) Menetapkan prioritas infak
Umar berpendapat mendahulukan menutupi kebutuhan orang-orang yang terimbas krisis pada tahun Ramadah dan mengarahkan sumber-sumber ekonomi untuk hal tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa memprioritaskan bantuan untuk orang-orang yang tertimpa krisis berarti mendahulukan infak untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang terkena krisis lebih utama dari pada infak-infak lainnya (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 374).
- 4) Pemberian bantuan makanan
Ketika terjadi krisis Ramadah Umar berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang terkena krisis. Adapaun usaha-usaha yang beliau lakukan:
 - a) Mengarahkan sumber-sumber baitul mal untuk membantu orang-orang yang terkena krisis dan memberi mereka harta dan makanan dari baitul mal hingga habis.
 - b) Mengirimkan surat kepada para gubernur di berbagai daerah agar mereka memberikan bantuan kepada penduduk Madinah dan sekitarnya.
 - c) Bagi orang-orang yang terkena krisis dan datang ke Madinah, Umar membantu kebutuhan mereka dengan membagikan makanan melalui setiap

106 ~ Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam
Refleksi Krisis Tahun Ramadah
Pada Era Umar Bin Khathab

perwakilan yang beliau tunjuk serta memberikan perawatan terhadap orang sakit dan memberikan kain kafan bagi yang meninggal.

- d) Bagi orang-orang yang tetap di rumah mereka dan tidak datang ke Madinah, maka Umar mengirimkan kepada mereka rombongan unta yang penuh dengan makanan.
- e) Memberikan bantuan cuma-cuma secara berkala melalui tulisan cek (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 375-377).

5) Penyelesaian berkesinambungan

Upaya-upaya yang telah disebutkan sebelumnya adalah cara penanggulangan krisis pada tahun Ramadah, namun Umar dalam menterapi dampak krisis ekonomi tidak mencukupkan dengan hal tersebut. Beliau mengambil sebagian politik jangka panjang untuk menanggulangi dampak krisis Ramadah dan mengantisipasi krisis yang mungkin saja terjadi pada masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan urgensi mengambil manfaat dari problematika yang sedang terjadi guna mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi pada masa selanjutnya.

Di antara penyelesaian krisis yang dilakukan secara berkesinambungan adalah penggalan teluk yang menghubungkan Madinah dan Mesir agar bantuan dari Mesir cepat sampai ke Madinah, membuat gudang logistik yang menyimpan bahan-bahan makanan, pembagian makanan kepada orang yang berhak menerimanya berjalan secara rutin dengan cara penulisan cek (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 377-378).

6) Menempuh cara-cara maknawi.

Cara-cara maknawi tercermin pada apa yang wajib dilakukan kaum muslimin ketika terjadi bencana dan krisis yaitu bertaubat, istighfar, beramal shaleh, berdoa dan lain sebagainya.

7) Memberlakukan pengecualian.

Pengecualian dilakukan, seperti penundaan penarikan zakat hewan ternak yang terkena dampak krisis, penganuliran had pencurian jika memang terdesak kebutuhan, Jaminan sosial wajib, pemulangan kembali orang-orang Arab badui ke kampung mereka (Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, 2006: 377-387).

Inilah di antara hal-hal yang dilakukan Umar bin Khathab dalam menanggulangi krisis Ramadah yang terjadi pada masa pemerintahannya dan beliau mampu keluar dari krisis tersebut dengan hasil yang sangat baik dan menjadi contoh teladan bagi kita pada masa sekarang ini.

Dari solusi krisis yang pernah diterapkan oleh Umar tersebut, maka hal-hal yang relevan diterapkan pada masa sekarang ini adalah:

- a. Menerapkan pola hidup sederhana dan efisien baik dari kalangan pejabat maupun rakyat, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan penghematan barang kebutuhan.
- b. Pemerintah dituntut memberikan makanan dan keperluan lainnya yang dibutuhkan oleh rakyat miskin dalam masa tanggap darurat sampai keadaan perekonomian kembali stabil.

- c. Membuat prasarana logistik kebutuhan pokok yang bisa mencukupi kebutuhan masyarakat secara stabil dan bisa juga menjadi tempat penyimpanan kebutuhan pokok cadangan yang digunakan bila suatu ketika terjadi bencana atau krisis ekonomi, sehingga kebutuhan pokok tetap stabil di pasaran.
- d. Mengawasi perkembangan pasar dan mengevaluasi perekonomian negara. Juga dilakukan pengkajian secara sistematis terhadap perekonomian negara dan gejala-gejala perekonomian yang mungkin akan terjadi, serta dipersiapkan langkah penanggulangannya.
- e. Memberikan berbagai keringanan kepada warga negara ketika negara terkena krisis ekonomi seperti keringanan pajak, memberikan subsidi dan lainnya.

Menghadapi Krisis di Era Modern

Keberlanjutan persoalan dan dalamnya krisis ini menunjukkan bahwa pada dasarnya ada sesuatu yang salah. Sayangnya kesalahan yang umum dilakukan yaitu bahwa akar permasalahan hanya dicari pada gejalanya seperti ketidakseimbangan anggaran, ekspansi moneter yang berlebihan, defisit neraca pembayaran yang begitu besar, naiknya kecenderungan proteksionis, dan yang lainnya. Akibatnya penyembuhannya hanya bersifat sementara. Sementara dalam perspektif Islam, akar krisis dilihat secara lebih mendalam dan upaya pemecahannya tidak hanya lewat perubahan kosmetik belaka, akan tetapi perlu adanya reformasi total (M. Umer Chapra, 2000: Xx).

Islam agama yang sangat komprehensif dalam mengatur kehidupan pemeluknya termasuk dalam bidang ekonomi. Namun sayangnya konsep-konsep Islam banyak diabaikan para pemeluknya. Secara faktual, kondisi ekonomi umat Islam pada umumnya lemah. Sumber daya produksi, kapital maupun teknologi sebagai penggerak ekonomi pada umumnya dikuasai non muslim. Umat Islam menjadi objek, konsumen pasif atau tenaga kerja murah, dan menjadi ajang tempat eksploitasi negara-negara industri maju dunia (Zaki Fuad Chil, 2008: 3).

Selain dari apa yang pernah dilakukan Umar pada saat terjadinya krisis Ramadhan, adapun di antara solusi lainnya yang di tawarkan Islam dalam mengatasi dan menanggulangi krisis ekonomi pada masa sekarang ini yaitu:

a. Pemberdayaan Zakat

Zakat sebagai salah satu pilar (rukun) Islam merupakan instrumen strategis dari sistem perekonomian Islam yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap penanganan problem kemiskinan serta problem sosial lainnya, karena zakat dalam pandangan Islam merupakan "hak fakir miskin yang tersimpan dalam kekayaan orang kaya".

Zakat tidak hanya difahami secara sempit yang hanya ditunaikan setahun sekali pada momentum bulan Ramadhan melalui pembayaran zakat fitrah, akan tetapi ruang lingkup zakat sangatlah luas. Selain zakat fitrah, seorang muslim yang telah masuk pada kategori 'muzaki' yang kekayaannya telah mencapai 'nishab' (jumlah minimal yang harus dipenuhi sebelum mengeluarkan zakat yaitu senilai 85 gram emas) dan harus dibayarkan setiap tahun, juga wajib menunaikan zakat maal (zakat kekayaan) yang menurut DR. Yusuf al-Qardhawi meliputi: zakat binatang ternak;

108 ~ **Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam**
Refleksi Krisis Tahun Ramadah
Pada Era Umar Bin Khathab

zakat emas dan perak/zakat uang; zakat kekayaan dagang; zakat pertanian; zakat madu dan produksi hewani; zakat barang tambang dan hasil laut; zakat investasi pabrik, gedung, dll; zakat pencarian dan profesi; serta zakat saham dan obligasi (Yusuf al-Qaradawi, t.t: 23-269).

Dalam implementasi sistem pemerintahan Islam, pengelolaan zakat ternyata tidak hanya mampu meminimalisir angka kemiskinan, bahkan sampai mampu mengeliminir tingkat kemiskinan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Karena dengan zakat, status sosial warga negara yang semula merupakan pihak yang berhak menerima zakat (mustahik), berubah status menjadi pihak yang berkewajiban menunaikan zakat (muzaki), dimana warga negara bersangkutan telah bergeser dari miskin menjadi kaya.

Sejarah monumental masa kepemimpinan Islam zaman kekhilafahan Daulat Umayyah yaitu saat Umar bin Abdul Aziz (717-720 M) memimpin-yang walaupun singkat, selama 2,5 tahun (30 bulan) telah membuktikan bahwa kesejahteraan masyarakat secara merata benar-benar terwujud.

b. Kembali kepada sistem mata uang dinar dan dirham

Instrumen kedua yang sangat strategis dalam perekonomian Islam adalah sistem mata uang dinar dan dirham, mengingat bahwa sistem moneter dalam Islam adalah berbasis emas dan perak. Diterapkannya sistem perdagangan dengan menggunakan emas dan perak dalam mata uang dinar (Gold dinar) dan dirham dalam kekhilafahan Islam telah membuktikan terkendalinya angka inflasi.

Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan *capital*. Sebaliknya konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik (*interchangeability*) yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai *capital* (Adiwarman A. Karim, 2007: 77).

Dalam beberapa tahun ke depan dolar bakal kian melemah. Direktur PIRAC Zaim Saidi mengatakan keruntuhan dolar dan semua mata uang kertas Cuma masalah waktu dekat saja. Sebaliknya dinar tetap stabil dari dulu sampai sekarang. Tidak ada devaluasi dan tidak ada inflasi (Suara Hidayatullah, 2007: 39).

Inflasi merupakan suatu kemudlaratan ekonomi yang sejatinya harus ditekan, karena dengan terjadinya inflasi berarti telah terjadi sebuah fenomena yang signifikan terhadap meningkatnya kemiskinan masyarakat. Dengan demikian, maka penerapan sistem mata uang dinar dan dirham secara luas, akan ikut mengurangi tingkat inflasi yang selama ini terus membayangi sistem perekonomian berbagai negara akibat penerapan sistem ekonomi konvensional (kapitalisme) yang menggunakan uang kertas (fiat money) yang tak terkendali. Sehingga berkurangnya angka inflasi sebagai dampak positif dari diterapkannya gold dinar, sesungguhnya merupakan upaya menghilangkan belenggu kemiskinan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, uang memiliki fungsi hanya sebagai medium of exchange. Uang

bukan sebagai suatu komoditas yang bisa dijual belikan dengan kelebihan, baik secara on the spot maupun tangguh (Abdul Azis Setiawan, 2006: 87).

Dalam ekonomi Islam, sektor finansial selalu mengikuti pertumbuhan sektor ril. Inilah perbedaan konsep ekonomi dalam Islam dengan konsep ekonomi konvensional yang kapitalistik, dimana dalam ekonomi kapital, pemisahan antara sektor finansial dengan sektor ril merupakan keniscayaan. Implikasi dari adanya pemisahan itu, maka ekonomi dunia sangat rawan terhadap gonjang-ganjing krisis. Hal ini disebabkan pelaku ekonomi menggunakan uang tidak untuk kepentingan sektor ril, tetapi untuk kepentingan spekulasi mata uang semata. Akibat adanya spekulasi tersebut, maka jumlah uang yang beredar sangat tidak seimbang dengan jumlah barang pada sektor ril.

Di antara keunggulan mata uang dinar dan dirham yaitu:

- 1) Nilainya tetap dan stabil
 Nilai dinar dan dirham tetap dan tidak berubah sepanjang zaman, hal ini dikarenakan nilai nominalnya sama dengan nilai instruknya, sehingga penggunaan mata uang dinar dan dirham tidak menimbulkan inflasi.
- 2) Emas bersifat universal
 Dinar dan dirham bersifat universal karena ia terbuat dari emas dan perak, maka ia bisa digunakan dimana saja dan dapat diterima oleh siapapun di seluruh pelosok dunia. Dengan keuniversalnya dinar dan dirham mampu mendatangkan efisiensi dengan memotong biaya kurs penukaran, sehingga memungkinkan meningkatkan transaksi perdagangan internasional. Dengan demikian tidak perlu penukaran mata uang tertentu dan akan mengurangi sejumlah biaya. Selain itu juga lebih efektif dan efisien dalam hal waktu dan pengurusan.
- 3) Mampu meminimalisir inflasi
 Mata uang dinar dan dirham tidak bisa dicetak sesuka hati (sesuai dengan cadangan emas di suatu negara), maka peluang inflasi mampu diminimalisir.
- 4) Kebal terhadap segala krisis moneter
 Karena hukum syar'i tidak membenarkan sebuah pemerintahan untuk mengurangi nilai mata uangnya apalagi sampai membatalkannya, menjadikannya kebal terhadap kebijakan moneter dan sekaligus terbukti kebal terhadap krisis moneter.
- 5) Mengurangi ketergantungan terhadap dolar
 Di samping memiliki nilai yang stabil, penggunaan dinar dan dirham akan mengurangi ketergantungan keuangan para penggunaannya terhadap dolar akibat mismanajemen modal. Dengan menggunakan dinar dan dirham, negara-negara yang terpaksa berhutang kepada negara lain tidak perlu merasa khawatir akan bertambahnya nilai hutang karena dinar dan dirham tidak berubah nilainya.
- 6) Dinar menyuburkan shadaqah

**110 ~ Krisis Ekonomi dalam Perspektif Islam
Refleksi Krisis Tahun Ramadah
Pada Era Umar Bin Khathab**

Dinar dan dirham tidak mengenal istilah *time value of money*, sehingga ia mampu menyuburkan shadaqah dalam bentuk memberikan hutang dan keringanan kepada debitor yang tidak mampu menunaikan janji pembayarannya, sehingga tidak perlu ragu terhadap pengunduran waktu pembyaran (Israk Ahmadsyah, 2004: 84-90).

- 7) Pemberdayaan perbankan syari'ah (Islamic Banking) dan penghapusan sistem riba

Bank syari'ah dengan konsep bagi hasil (*mudharabah*) dan konsep-konsep andalan lainnya telah terbukti mampu bertahan di tengah badai krisis yang 'menerjang' perekonomian sebagian besar negara-negara di dunia pada saat sekarang ini.

Perbankan syari'ah mulai banyak dilirik tidak saja oleh negara-negara berpenduduk mayoritas muslim bahkan juga negara-negara berpenduduk myaoritas non muslim. Hal ini karena terbukti beberapa negara dan lembaga perekonomian yang menerapkan sistem syari'ah tidak terkena dampak krisis ekonomi, bahkan sebaliknya lembaga perekonomian Islam mendulang keuntungan.

Riba bagaikan kanker yang menggrogoti perekonomian manusia. Itu tidak lain karena riba adalah tindakan memakan harta orang lain tanpa jerih payah dan resiko, kemudahan yang diperoleh atas penderitaan orang lain serta merusak semangat manusia untuk bekerja mencari uang (Yusuf Qardhawi, 1997: 184).

Penutup

Islam memiliki konsep dan sistem ekonomi yang tahan terhadap krisis. Islam juga menawarkan solusi yang tepat dalam mengatasi berbagai krisis ekonomi yang terjadi. Hal ini terbukti sebagaimana yang pernah dipraktikkan oleh Umar bin Khatahab pada masa krisis Ramadah.

Di antara solusi yang di tawarkan Islam dalam menghindari krisis ekonomi pada masa sekarang yaitu memberdayakan zakat. Menjadikan dinar dan dirham sebagai alat tukar. Pemberdayaan perbankan syari'ah (Islamic Banking) dan penghapusan sistem riba.

Keutamaan mata uang dinar dan dirham yaitu nilainya tetap dan stabil, emas bersifat universal, mampu meminimalisir inflasi. Emas juga kebal terhadap segala krisis moneter, mengurangi ketergantungan terhadap dolar, dan menyuburkan sedekah.

Reference

- A. Karim, Adiwarmam, 2007, *Ekonomi Makro Islami*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad al-Haritsi, Jaribah, 2006, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khathab* (terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari), Jakarta: Khalifa.
- Ahmadsyah, Israk, 2004, *Mata Uang dalam Islam*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

- al-Qaradawi, Yusuf, t.t, *Fiqh al-Zakah*, Saudi Arabia: Scientific Publishing Centre King Abdul Aziz University.
- Baltaji, Muhammad, 2005, *Metodologi Ijtihad Umar bin al-Khathab*, Jakarta: Khalifa.
- Chapra, M. Umer, 2000, *Sistem Moneter Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Husain Haekal, 2008, Muhammad, *Umar bin Khattab*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Setiawan, Abdul Azis, 2006, *Wacana Mata Uang Dalam Islam*, Suara Hidayatullah.
- Suara Hidayatullah*, 2007, Edisi Februari.
- Yusuf Qardhawi, 1997, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Zaki Fuad Chalil, 2008, *Horizon Ekonomi Syari'ah; Pemenuhan Kebutuhan dan Distribusi Pendapatan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.